

PERMASALAHAN KELUARGA PASCA BENCANA BANJIR (Studi Kasus Desa Blanting, Kecamatan Sambelia, Kab. Lombok Timur)

Ruaida Murni

ABSTRACT

Natural disaster in form of a flood that was occurred in Desa Blanting leaving behind many issue for the victims' families that were affected by this natural disaster. To do efforts to restore the victims of natural disasters to their normal conditions, first we must know what problems they are faced. The purpose of this study was to describe any problems encountered by the families of the natural disaster victims in Desa Blanting on post-flood disaster. The type of this research is descriptive qualitative study. The location of this study was determined by purposive method, is one of the areas affected by natural disasters in the Province of West Nusa Tenggara. The selection of informants involved in this research done purposively. Data collected through in-depht interviews with 5 leader of disaster victims' families. FGD wad done with local community leaders, village leader, the Social Service Manpower and Transmigration and Tagana East Lombok, and observation and documentation study. The results showed that the problems faced by families after the floods, associated with major job losses, heavily damaged home, traumatic children, child education and health. The result of these issues is that all of the flood victims' families are prone to social and enonomic problems. While the existing natural resource potential only able to overcome the problem shortly. Suggestions from this study are: relevant agencies immediately restore the condition of agricultural land as the mainjob, recovering trauma in children and immediate repair of heavily damaged homes. Need to empower families to improve the socio-economic welfare families' post-flood disaster. Need assistance from social workers in disaster victims' recovery.

Key words: Family Problems, Post-Disaster

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecamatan Sambelia merupakan salah satu wilayah di Lombok Timur yang sering terjadi bencana, terutama banjir bandang. Setiap terjadi bencana alam banjir bandang di Kec. Sambelia menyisakan banyak masalah. Banjir bandang yang terjadi terakhir, mengukir pengalaman yang tidak terlupakan khususnya bagi masyarakat setempat, karena menimbulkan berbagai permasalahan baru bagi mereka. Perumahan masyarakat di Desa Belanting yang terletak di sepanjang kaki bukit Bidara itu sangat rawan terhadap bencana, terutama banjir dan long-sor. Bencana banjir

bandang terjadi setiap tahun saat musim hujan tiba yang menimbulkan kerugian yang cukup besar bagi penduduk sekitar.

Informasi awal yang diperoleh dari Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Lombok Timur, Desa Blanting setiap tahun terkena banjir, dan selalu menimbulkan kerugian, bahkan pada banjir terakhir ini yang membawa kerugian yang cukup besar. Dari Laporan Kecamatan Sambelia terlihat bahwa kerugian yang ditimbulkan akibat banjir adalah lahan pertanian yang berisi berbagai jenis tanaman seperti jagung, padi, cabe, pisang dan lain-lain. Lahan perkebunan jambu mede seluas 4 ha, lahan tambak rakyat 1,5 ha, infra struktur yang terdiri dari jembatan, jalan aspal dan jalan

tanah, rumah penduduk, fasilitas umum, fasilitas sosial dan fasilitas pendidikan. Sedangkan jumlah pengungsi yang berasal dari Desa Blanting adalah 3.067 jiwa.

Dari laporan tersebut baru terlihat kerugian yang bersifat umum yang bisa diukur secara materi, sedangkan kerugian dari masing-masing keluarga belum diketahui. Untuk upaya mengembalikan kondisi korban bencana banjir ke kondisi semula (normal) perlu terlebih dahulu mengetahui permasalahan yang dihadapi keluarga korban bencana banjir. Untuk itu perlu dilakukan identifikasi permasalahan yang dihadapi oleh keluarga korban, sehingga pemulihan kondisi mereka, dapat dilaksanakan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi korban.

B. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang permasalahan yang dihadapi keluarga korban bencana banjir di Desa Blanting Kecamatan Sambelia Kabupaten Lombok Timur, serta potensi yang ada yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi keluarga korban bencana banjir.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kasus di Desa Blanting Kecamatan Sambelia. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif, dimana data lapangan lebih mengandalkan informasi, pandangan dan persepsi informan. Data yang dikumpulkan umumnya berbentuk kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, walaupun ada angka-angka sifatnya hanya sebagai penunjang, sedangkan penelitian diskriptif mampu menyajikan gambaran secara detail dari sebuah situasi dan atau *setting sosial* (Newman dan Danim, dalam Sutaat dkk, 2007). Lokasi ditentukan secara *purposive*, yakni daerah yang terkena bencana alam di Kabupaten Lombok Timur Propinsi Nusa Tenggara Barat, yakni Kecamatan Sambelia. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan kondisi/penderitaan masyarakat yang terkena bencana banjir pada saat itu sama, karena tinggal di wilayah yang sama dengan kondisi yang sama pula. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan 5 orang kepala keluarga korban bencana, *Focus Group Discussion* (FGD) dengan tokoh masyarakat setempat, Kepala Desa, Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Lombok Timur, dan Tagana. Untuk memperdalam informasi selain

sebagai peserta FGD, Kepala Desa Blanting dan pihak Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Lotim dipilih sebagai informan. Observasi dilakukan terhadap kondisi lingkungan dan kegiatan masyarakat, kemudian studi dokumentasi yaitu mempelajari dokumen yang berkaitan dengan bencana alam.

D. Kajian Pustaka

Setiap keluarga yang terkena bencana alam selalu mengalami penderitaan lahir dan batin, ini artinya keluarga korban bencana alam bukan hanya mengalami kerugian pada harta benda tetapi juga korban jiwa dan permasalahan psikis anggota keluarganya. Sehingga membutuhkan bantuan dari masyarakat sekitar maupun dari pemerintah untuk memenuhi atau memulihkan kondisi tersebut.

Korban bencana menurut Undang-Undang RI No. 24 tahun 2007 adalah orang atau sekelompok orang yang menderita atau meninggal dunia akibat bencana. Untuk memahami permasalahan yang dihadapi keluarga pasca bencana alam, perlu dipahami terlebih dahulu fungsi keluarga itu sendiri. Menurut Hadist (1991) yang dikutip oleh Mujiyadi dkk (2005; 14) fungsi keluarga adalah, pelayanan artinya setiap anggota keluarga mempunyai peran dalam pelayanan dimaksud. Dalam konteks ini bagaimana seorang ayah melayani ibu atau sebaliknya, orang tua melayani anak atau sebaliknya. Kemudian Mujiyadi dkk (2005; 15) juga mengutip pendapat Agoes Achir (1994), yang mengatakan bahwa fungsi keluarga meliputi fungsi keagamaan, fungsi sosial budaya, fungsi cinta kasih, fungsi perlindungan atau proteksi, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi dan fungsi pengembangan lingkungan.

Dalam kondisi normal fungsi keluarga dapat berjalan dengan baik, namun ketika kondisi keluarga mengalami gangguan maka fungsi keluarga juga akan terganggu. Sebagai akibat bencana alam yang menimpa keluarga, beberapa fungsi keluarga juga mengalami hambatan bahkan mungkin sama sekali tidak bisa dijalankan, sehingga menjadi suatu masalah bagi mereka yang harus diselesaikan. Masalah sosial menurut Rubington dan Weinberg (1999) yang dikutip oleh Dwi Heru S (2004; 69), adalah sebagai situasi yang diduga atau yang dianggap oleh banyak orang bertentangan dengan nilai, sehingga mereka setuju adanya tindakan untuk mengatasi atau meng-

hilangkan situasi tersebut. Secara sosiologis, masalah sosial terjadi ketika adanya kesenjangan yang besar antara pencapaian aktual dengan harapan ideal suatu masyarakat (James W Coleman dan DR. Cressey, 1984). Munculnya masalah tersebut, menurut Heru Sukoco (2004: 67) berasal dari faktor pelaku (internal faktor) maupun faktor lingkungan (external faktor). Faktor internal dan external saling berinteraksi dan berinterdependensi sehingga masalah sosial biasanya kompleks dan tidak mudah dipecahkan. Masalah sosial ini mempunyai berbagai dimensi, baik sosial, ekonomi, sosial budaya, biologis, psikologis, spiritual, hukum maupun keamanan, sehingga hanya bisa didekati secara lintas sektoral dan inter disiplinier.

Setiap terjadi bencana, ada resiko yang harus dihadapi oleh keluarga yang terkena bencana tersebut. Resiko bencana yang dimaksud adalah potensi kerugian yang ditimbulkan akibat bencana pada suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu yang dapat berupa kematian, luka, sakit, jiwa terancam, hilangnya rasa aman, mengungsi, kerusakan atau kehilangan harta, dan gangguan kegiatan masyarakat (Undang-Undang RI No.24 tahun 2007). Mujiyadi dkk (2005;16) mengatakan bahwa permasalahan sosial yang dipandang mengganggu dalam pelaksanaan fungsi keluarga paska bencana khususnya di Aceh dan Nias yang dapat diinventarisasi antara lain adalah masalah sosial psikologis tiap anggota keluarga yang selamat (*survivor*), panik, bingung, takut, serba emosi negatif seperti marah, menyesal dan mencari kambing hitam. Kemudian hilangnya salah satu atau beberapa anggota keluarga, hilangnya pekerjaan, hilangnya tempat tinggal dan terhambatnya ruang gerak (mobilitas keluarga) selama di penampungan dll.

Dalam Undang-Undang RI No. 24 Tahun 2007, pasal 1, bencana diartikan sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Dilihat dari jenis peristiwa bencana yang terjadi, maka bencana dipisahkan menjadi beberapa bentuk yaitu bencana alam, bencana non alam dan bencana sosial. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian

peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Bencana non alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit. Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat, dan teror.

Dalam tulisan ini khusus melihat tentang permasalahan pada keluarga akibat dari terjadinya bencana alam terutama banjir.

II. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah

1. Kondisi Topografi

Kabupaten Lombok Timur terletak antara 116°-117° bujur timur dan 8°-9° lintang selatan. Luas wilayah Kab. Lombok Timur adalah 2.679,99 km² terdiri atas daratan seluas 1.605,55 km² atau sekitar 59,91%, dan lautan/pantai seluas 1.074,33 km² atau 40,09 % dihitung 4 mil dari garis pantai. Penggunaan lahan daratan meliputi lahan sawah seluas 45.583 ha (28,39%) dan lahan kering seluas 114.972 ha (71,61%).

Posisi gunung Rinjani yang terletak di bagian utara sebagai daerah pegunungan yang memperlihatkan wilayah Kabupaten Lombok Timur merupakan kemiringan lereng dari arah utara ke selatan. Sebanyak 57,33 % wilayah Lombok Timur memiliki kemiringan lereng antara 0-15 % , 29,48% wilayah memiliki kemiringan 16-40% dan kemiringan di atas 40% seluas 13,19%. Kecamatan Sambelia termasuk pada kemiringan 2-15 %. Sedangkan fluktuasi rata-rata curah hujan pertahun adalah 81,2 mm/hari. Tinggi dari permukaan laut rata-rata 100 m. Dari seluruh wilayah kecamatan Sambelia sebesar 2.912,64 ha dimanfaatkan untuk lahan sawah, untuk bangunan dan pekarangan sebesar 182,70 ha, selebihnya sebesar 11.994,9 ha dimanfaatkan untuk perkebunan/tegal dll.

Desa Blanting salah satu desa di Kecamatan Sambelia yang merupakan desa

terluas dan merupakan desa yang terparah terkena banjir bandang di Kec. Sambelia. Sebagian wilayah Kec. Sambelia, terutama desa Blanting terletak di kaki bukit Bidara. Disepanjang kaki bukit tersebut terletak rumah-rumah penduduk yang sebenarnya terlihat rawan akan tanah longsor, karena terlihat bukit tersebut tidak terdapat pepohonan yang dapat menahan tekanan tanah akibat hujan deras. Dengan kondisi seperti ini, wilayah tersebut rawan terhadap banjir bandang yang berasal dari bukit Bidara ketika hujan dan tanah longsor. Salah satu sumber mengatakan bahwa, banjir di Kec. Sambelia lebih banyak disebabkan penggundulan hutan dan penebangan pohon di hutan secara sembarangan yang dilakukan oleh orang yang tidak bertanggung jawab, sehingga dampaknya terjadi banjir dan tanah longsor seperti yang terjadi sekarang. (<http://www.lomboktimurkab.go.id/index.php>). Selain itu masyarakat mengatakan di wilayah tersebut juga sering terjadi gempa.

2. Kondisi Demografi

Sampai tahun 2007 jumlah penduduk Kecamatan Sambelia mencapai 30.829 jiwa yang terdiri dari 12.464 laki-laki dan 18.365 perempuan dari 7.340 rumah tangga. Sedangkan penduduk Desa Blanting berjumlah 16.047 jiwa, terdiri dari 7.794 laki-laki dan 8.253 perempuan.

Kepala Desa Blanting mengatakan, tingkat pendidikan penduduk Desa Blanting pada umumnya masih rendah, sebagiannya baik remaja maupun orang tua hanya dapat menyelesaikan pendidikan sampai tingkat SD dan SMP. Tetapi secara keseluruhan tingkat pendidikan penduduk Desa Blanting cukup beragam, mulai dari tidak tamat SD sampai tingkat S1. Kemudian dilihat dari pekerjaan masyarakat, sebagian besar bekerja di sektor pertanian, baik sebagai petani pemilik maupun sebagai buruh tani dan peternak, selebihnya bekerja sebagai pedagang dan sebagai TKI/TKW ke Luar Negeri.

B. Permasalahan Keluarga Pasca Bencana Alam

Ketika suatu bencana menimpa masyarakat maka ada dua kemungkinan yang terpikirkan, korban (kerugian) dan hikmah (keuntungan) akibat dari bencana tersebut. Keuntungan yang dimaksud adalah orang yang terkena bencana alam dapat mengetahui

penyebab terjadinya bencana, baik dari faktor kesalahan manusia maupun faktor alam, sehingga dapat mengantisipasi akan terjadinya kembali bencana serupa dengan memperbaiki kesalahan yang pernah dilakukan. Sedangkan yang berkaitan dengan kerugian adalah berapa banyak si terkena bencana mengalami kerugian baik materiil maupun jiwa. Data sekunder yang dihimpun dari Kecamatan Sambelia memperlihatkan secara umum korban jiwa akibat banjir di masing-masing desa adalah Desa Belanting 3.067 jiwa yang terdiri dari 868 KK, Desa Sugian 146 jiwa yang terdiri dari 46 KK dan Desa Obel-Obel 3.505 jiwa yang terdiri dari 990 KK.

Berbagai permasalahan bagi keluarga yang muncul akibat bencana banjir di Kec. Sambelia sebagai berikut:

1. Pekerjaan.

Sebelum terjadi banjir, kegiatan yang dilakukan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari pada umumnya adalah petani dan peternak (ternak hewan dan ikan) dan sebagian kecil bekerja sebagai TKI/TKW di luar negeri. Sebagai seorang petani atau peternak, seluruh hidupnya tergantung kepada hasil tani maupun ternak yang ia kelola. Puluhan hektar kebun dan sawah serta beberapa hektar tambak ikan yang menjadi harapan warga masyarakat untuk dapat mereka manfaatkan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Ketika banjir terjadi lahan pertanian, ternak dan tambak ikan, harapan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, habis terbawa banjir. Ternak sapi, dan unggas hanyut terbawa air dan mati. Sedangkan tambak ikan meluap habis terbawa banjir. Data yang berhasil dihimpun dari Kec. Sambelia memperlihatkan, lahan pertanian seluas 505 ha berisi tanaman padi, jagung, cabe, pisang dan lain lain, 4 ha lahan kebun tanaman jambu mete dan 1,5 ha lahan tambak rakyat yang berisi ikan, rusak berat. Lahan pertanian (kebun dan sawah), tidak lagi terlihat seperti lahan pertanian, tetapi seperti lapangan yang penuh batu dan pasir. Menurut tokoh masyarakat setempat, warga sudah mencoba membersihkan kembali lahan tersebut, dengan peralatan seadanya, tetapi belum berhasil. Upaya memulihkan kembali atau membersihkan lahan pertanian ini dari pasir dan batu, dibutuhkan alat berat, karena

pasir, batu-batu kecil dan besar dengan kondisi separuh tertanam. Sehingga diperlukan campur tangan Pemerintah Daerah setempat.

Pada saat ini, karena lahan tempat mereka mencari nafkah habis terbawa banjir, masyarakat tidak dapat melakukan aktifitas sebagai petani, peternak maupun mengelola tambak ikan. Praktis mereka banyak yang kehilangan mata pencaharian. Saat ini kehidupan keluarganya tergantung pada bantuan yang diberikan pemerintah.

Pihak Desa menambahkan, sementara lahan pertanian masyarakat belum dapat difungsikan, masyarakat berada dalam keadaan yang sangat sulit, karena tidak ada penghasilan, sementara bantuan dari masyarakat sekitar maupun dari pemerintah, tentunya tidak selamanya dapat diandalkan, karena setiap bantuan selalu ada batas waktu pemberiannya.

Hasil FGD dengan para tokoh masyarakat juga mengatakan bahwa, kehidupan masyarakat yang terkena bencana banjir pada saat ini, cukup memprihatinkan, karena mereka tidak dapat melakukan aktivitas sehari-hari di kebun maupun memelihara ternak, karena semua lahan pertanian rusak tertimbun pasir dan batu, sehingga mereka kehilangan pekerjaan utamanya. Namun demikian sementara ini mereka masih mendapatkan bantuan dari masyarakat yang tidak terkena banjir dan dari pemerintah, baik berupa bahan makanan dan pakaian serta pemeriksaan kesehatan dan obat-obatan. Selain itu menurut informan, mereka bekerja sebagai tenaga upahan di lahan pertanian yang tidak terkena banjir. Mereka mendapat upah per setengah hari Rp.7500,-. Kemudian ada dua keluarga yang sudah mendapatkan bantuan berupa ternak sapi dan kambing untuk dipelihara. Ternak kambing maupun sapi tidak dapat segera mendapatkan hasil, sehingga untuk sementara keluarga korban bencana banjir tetap harus mencari pekerjaan lain yang segera mendapatkan hasil untuk kebutuhan keluarganya sehari-hari. Tapi sayangnya pekerjaan yang dapat segera menghasilkan uang sulit didapat. Pada kondisi seperti ini kehadiran seorang pekerja sosial¹ diharapkan dapat memberi solusi, baik untuk jangka panjang maupun jangka pendek. Dengan demikian fungsi keluarga yang menurut Agoes Achir (1994) salah satunya adalah fungsi ekonomi,

saat ini sangat mengalami gangguan/hambatan atau praktis tidak berfungsi. Dalam kesempatan ini pekerja sosial² dapat berperan sebagai *planner*, membangun rencana kegiatan apa yang bisa dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan memperhatikan potensi yang ada yang bisa dimanfaatkan, baik potensi manusia maupun potensi alam yang masih bisa diolah.

2. Tempat Tinggal

Rumah sebagai tempat tinggal merupakan salah satu unsur utama yang dibutuhkan oleh setiap keluarga. Menurut tokoh masyarakat, kondisi rumah keluarga sebelum terjadi bencana alam, lebih banyak terbuat dari papan, semi permanen (bata dan papan), papan dan gedeg, dan permanen (batu bata penuh). Sehingga sebagian besar sangat rapuh, dan ketika banjir datang sebagian besar dari rumah masyarakat rusak berat bahkan ada yang sama sekali tidak bisa ditempati lagi, karena semua terbawa banjir. Kehilangan tempat tinggal membuat masyarakat harus mengungsi ke rumah tetangga atau saudara terdekat, atau ke tempat-tempat pengungsian yang disediakan oleh Pemerintah atau masyarakat, seperti di kantor BPP Belanting, Perumahan Guru SMP, Pusat Desa Obel-obel dll. Kebersamaan yang mereka jalin yang begitu kuat membuat keluarga yang rumahnya habis terkena banjir, sedikit terhibur karena bersama-sama mereka bergotong royong memperbaiki rumah yang rusak dengan bahan seadanya dan membersihkan lingkungan dari puing-puing rumah, batu, pasir dan kayu yang terbawa banjir. Memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitar merupakan salah satu cara yang dapat dipergunakan untuk memperbaiki atau meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tingginya nilai kesetiakawanan dan tingkat kegotongroyongan masyarakat merupakan salah satu faktor pendukung dalam melaksanakan kegiatan untuk memperbaiki segala kerusakan akibat dari bencana alam. Kemudian tokoh masyarakat dan tokoh agama yang masih sangat dikenal oleh masyarakat dan memiliki pengaruh yang sangat positif terhadap perkembangan masyarakat. Seperti dalam melaksanakan gotong royong untuk memperbaiki lingkungan atau memperbaiki rumah warga yang rusak, anjuran tokoh masyarakat, tokoh agama sangat cepat ditanggapi oleh masyarakat. Sehingga bagi

masyarakat yang rumahnya rusak akibat banjir, dengan bergotong royong mereka memperbaiki bersama-sama, walaupun hanya dengan bahan dan peralatan seadanya, yang penting bagi mereka bisa ditempati bersama keluarganya. Sedangkan untuk perbaikan selanjutnya, menunggu bantuan pemerintah. Apa yang dialami oleh keluarga korban bencana alam di Blanting ini, sama halnya seperti yang dialami oleh keluarga korban bencana alam NAD, dimana berdasarkan hasil penelitian Mujiyadi dkk, bahwa salah satu yang dialami keluarga korban bencana alam adalah hilangnya tempat tinggal.

Kemudian permasalahan lain yang muncul berkaitan dengan tempat tinggal adalah, ketika bantuan perbaikan rumah diberikan oleh pemerintah, tidak semua masyarakat yang rumahnya hancur tertimpa banjir mendapat bantuan perbaikan. Sehingga masyarakat menempati rumah yang masih dalam keadaan rusak yang diperbaiki seadanya bersama masyarakat, sedangkan untuk memperbaiki secara keseluruhan tidak ada biaya. Hal ini menimbulkan kecemburuan sosial bagi masyarakat, saling curiga dll. Dalam kondisi seperti ini, pekerja sosial bisa berperan sebagai perantara sumber-sumber dari pihak pemberi bantuan kepada korban, agar bantuan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan yang seimbang dan pekerja sosial¹³ memberi penjelasan dan pengertian, dukungan dan dorongan kepada keluarga korban bencana banjir.

3. Trauma

Kehilangan pekerjaan utama dan tempat tinggal, merupakan satu hal yang membuat keluarga korban bencana merasa berada dalam situasi yang sangat terpuruk. Trauma terhadap banjir bandang yang datang dengan membawa bermacam masalah membuat mereka selalu waspada terhadap datangnya kembali bencana tersebut. Namun demikian karena kewaspadaan masyarakat tidak disertai dengan kesiapsiagaan yang matang, seperti persiapan bahan pangan, tempat pengungsian dan lain lain, sehingga setiap terjadi bencana banjir selalu ada kerugian. Kewaspadaan yang disertai dengan kesiapsiagaan masyarakat akan mengurangi korban/kerugian dan kepanikan masyarakat saat bencana terjadi, dan mengurangi trauma pada masyarakat. Trauma 4 muncul terutama pada anak-anak sekolah,

anak-anak sering tidak berangkat ke sekolah karena masih dalam situasi ketakutan, bila ada hujan dan mendung tebal mereka berlarian masuk masjid yang ada di desa mereka, seolah banjir besar akan datang lagi. Mereka takut kalau nanti tidak mampu menghindar dari banjir atau terjebak banjir sehingga tidak bisa kembali ke rumah. Hal yang sama juga terjadi pada orang tua, kehilangan rumah, harta benda dan mata pencaharian, membuat mereka selalu merasa khawatir tertimpa banjir lagi sehingga menghanyutkan kembali rumah mereka yang baru diperbaiki seadanya secara bergotong royong.

Karena Kec. Sambelia, khususnya Desa Blanting merupakan daerah rawan bencana, pihak Desa dan tokoh masyarakat, sudah pernah mencoba untuk merundingkan dengan masyarakat untuk pindah ke wilayah lain yang tidak terkena banjir, mereka tetap tidak mau meninggalkan lokasi tersebut, sedangkan untuk memaksakan pindah, baik pihak Desa maupun Pemerintah Daerah TK II tidak berani melakukannya, karena dikhawatirkan akan terjadi konflik.

Alasan mereka tidak mau meninggalkan wilayah tersebut karena mereka menempati wilayah itu sudah sejak dari orang tua mereka dulu, sudah turun temurun, dan kalau mereka pindah dari wilayah tersebut belum tentu mendapatkan tempat yang lebih bagus. Mereka merasa nyaman tinggal di daerah tersebut walaupun sering terjadi banjir. Seperti yang dikatakan oleh salah satu informan (farman) ketika ditanya "pak kenapa tidak pindah ke tempat lain yang lokasinya tidak rawan banjir sehingga tidak setiap tahun kebanjiran" ia menjawab "wah susah bu, kami disini kan sudah puluhan tahun sejak nenek kami dulu, ini kan tanah warisan jadi ya tidak bisa ditinggal, makanya bikin rumahnya ya begini saja biar nanti kalau kena banjir gampang diperbaiki, kami disini sudah enak bu". Dari cuplikan obrolan singkat tersebut walaupun mereka dihadapkan dengan situasi yang sulit (anak dan keluarganya mengalami trauma, kehilangan harta benda bahkan mata pencaharian), mereka tetap bertahan di wilayah tersebut. Padahal wilayah Lombok timur yang begitu luas, secara logika masyarakat Desa Blanting masih bisa menempati wilayah lain yang tidak terkena banjir. Untuk itu perlu pendekatan secara intensif kepada masyarakat dengan melibatkan tokoh agama maupun

tokoh masyarakat lainnya, agar pola pikir masyarakat, bisa berubah kearah yang lebih menguntungkan mereka.

Dalam kondisi masyarakat yang sedang trauma, peran pekerja sosial sangat dibutuhkan oleh masyarakat, untuk memberi support dan memulihkan kondisi masyarakat seperti semula. Namun demikian untuk memulihkan trauma, tidak cukup hanya ditangani oleh pekerja sosial. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, seorang psikolog mempunyai peran penting untuk bersama-sama dengan pekerja sosial dalam pemulihan trauma. Seperti yang dikatakan oleh Heru Sukoco (2004) bahwa masalah sosial hanya bisa didekati secara lintas sektoral dan inter disipliner. Oleh karena itu selain pekerja sosial, maka seorang psikolog juga mempunyai peran penting dalam pemulihan trauma.

4. Kesehatan

Permasalahan kesehatan sudah dimulai dari tempat pengungsian, sampai pada saat pembenahan lingkungan, kesehatan masih merupakan masalah yang harus dihadapi keluarga korban bencana. Menurunnya kesehatan terutama pada anak balita dan orang tua membutuhkan perhatian yang serius dari keluarga dan masyarakat, terutama dari pihak Pemerintah Daerah setempat. Kondisi gedung Puskesmas juga terkena banjir dan sulit dijangkau dari Desa Blanting karena terlalu jauh dan kondisi jalan terputus. Namun demikian masih beruntung bagi mereka, bahwa pihak puskesmas mengadakan pemeriksaan kesehatan dengan mengunjungi masyarakat dan memberikan obat kepada mereka yang menderita sakit, terutama sakit ringan. Akan tetapi karena mereka dikunjungi pada waktu tertentu saja, jika ada yang sakit mendadak tidak bisa diobati, harus menunggu petugas terlebih dahulu, selain itu saat berobat, obat-obatan sering kurang. Kemudian kedatangan petugas yang dijadwal seminggu sekali sering tidak tepat, bahkan melebihi dua minggu sementara banyak warga yang membutuhkan pengobatan. Penyakit yang muncul adalah diare, penyakit kulit, flu dan penyakit ringan lainnya.

5. Pendidikan/sekolah

Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting yang perlu diperhatikan. Pada pasca bencana alam di daerah Desa Belanting

kondisi pendidikan memang sangat memprihatinkan. Para orang tua mengatakan bahwa anak-anak dalam kurun waktu yang cukup lama tidak berani berangkat ke sekolah, karena takut tiba-tiba datang banjir, karena pada saat itu keadaan cuaca belum normal, artinya hujan masih sering turun dengan skala yang cukup tinggi. Informasi dari anak sendiri mengakui bahwa, setelah beberapa bulan kejadian bencana banjir, mereka masih takut berangkat sekolah karena khawatir kecekaman banjir. Sangat disayangkan sampai saat penelitian ini dilakukan kondisi seperti itu belum bisa normal seperti sedia kala, padahal banjir sudah berlalu. Keadaan seperti ini diperparah ketika orang tua kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya, kebiasaan tidak mengikuti pelajaran di sekolah dengan alasan masih ketakutan, sebenarnya tidak perlu berlanjut. Orang tua seolah-olah membiarkan anak untuk sementara tidak mengikuti pelajaran di sekolah, karena selain anak masih takut, orang tua mengatakan bahwa tidak bisa membekali anak kesekolah karena tidak ada uang merupakan salah satu alasan membiarkan anak tidak sekolah. Di lain pihak keadaan bangunan sekolah banyak yang rusak, baik rusak ringan maupun rusak berat, yang membutuhkan waktu cukup lama untuk memperbaikinya ikut mendukung ketidak hadiran anak di sekolah. Keadaan ini diperparah lagi ketika bagi anak yang sudah mengikuti pelajaran di sekolah, tidak bisa mengulang pelajaran di rumah karena tidak ada lampu, sedangkan pada siang hari waktunya untuk bermain dan membantu orang tua mencari kayu untuk dijual. Tokoh masyarakat mengatakan bahwa akibat dari semua itu prestasi anak sekolah sangat jauh menurun, bahkan banyak yang tidak naik kelas. Belum banyak yang diperbuat untuk mengatasi masalah ini selain memperbaiki gedung sekolah oleh Pemerintah Daerah setempat. Tokoh masyarakat mengatakan, mereka telah berusaha memotivasi para orang tua dan menasehati anak-anak yang cukup lama tidak sekolah, namun hasil yang didapat belum semua orang tua dan anak berhasil dimotivasi.

Dalam situasi yang sulit yang dihadapi keluarga korban dengan munculnya berbagai masalah setelah bencana alam, pekerja sosial seharusnya dapat melaksanakan tugasnya dengan memberikan kesempatan kepada para keluarga korban bencana untuk mengutarakan

kesulitan-kesulitan mereka. Penjelasan tentang situasi dan pengungkapan perasaan semacam ini akan dapat membantu keluarga korban untuk mengorganisir pikirannya, meninjau situasinya dengan cara baru dan kemudian membuat perencanaan untuk menghadapi situasi itu secara lebih baik. Kemudian fungsi pekerja sosial membantu orang untuk meningkatkan dan menggunakan secara lebih efektif kemampuan-kemampuan mereka untuk melaksanakan tugas kehidupan dan memecahkan masalah-masalah mereka, pekerja sosial dapat melaksanakan tugasnya dalam membantu keluarga korban bencana alam yang sedang mengalami krisis kehilangan lapangan pekerjaan, sehingga dapat mencerminkan akan masa depannya yang lebih baik dengan memberikan pengertian, dukungan dan dorongan, agar semangat mereka dapat bangkit untuk melawan permasalahan yang ada. Demikian halnya dengan permasalahan yang terjadi pada anak yang trauma sehingga enggan untuk berangkat sekolah. Dalam kondisi seperti ini Pekerja sosial dapat memerankan dirinya untuk mensupport atau memberi semangat kepada anak-anak, menyokong dan mendorong mereka agar kembali ke sekolah. Dan menghubungkan mereka dengan pihak yang melaksanakan bidang pendidikan.

Jika pekerja sosial selalu ada di setiap lokasi bencana alam, maka peran pekerja sosial sangatlah membantu para korban bencana, terutama dalam memberikan support baik kepada orang tua maupun kepada anak-anak agar tidak merasa terpuruk dan putus asa dalam menghadapi situasi sulit yang sedang dialami.

C. Potensi

Potensi yang dimaksud disini adalah sesuatu yang dapat membantu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi oleh keluarga korban bencana banjir. Potensi dimaksud mencakup potensi alam dan potensi sumber daya manusia.

1. Potensi Alam

Menurut para tokoh masyarakat, sementara ini potensi alam yang dapat dimanfaatkan oleh warga, banyak terdapat kayu yang hanyut terbawa banjir dari bukit, yang dimanfaatkan masyarakat untuk kegiatan sehari-hari. Kayu yang hanyut tersebut

dikumpulkan oleh masyarakat dan dijual ke pasar terdekat. Informan keluarga mengatakan hasil dari penjualan kayu tersebut cukup lumayan untuk membeli kebutuhan sehari-hari terutama untuk makan.

Informan mengatakan bahwa sementara masih ada kayu yang bisa dijual, mereka masih bisa menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sehari-hari, walaupun tidak berkecukupan. Tetapi mereka sangat khawatir jika semua kayu telah habis, sedangkan untuk mencari kayu di hutan tidak diperbolehkan oleh pemerintah karena akan terjadi kegunungan hutan, sehingga bisa terjadi banjir yang lebih parah lagi. Sementara untuk bekerja upahan hanya sewaktu-waktu saja, dan lahan pertanian mereka belum dapat dimanfaatkan untuk bercocok tanam, maka permasalahan yang mereka hadapi akan terus berlanjut dan mereka akan selalu bergantung pada bantuan pemerintah dan masyarakat yang tidak terkena bencana alam, sehingga ekonomi masyarakat korban bencana alam semakin terpuruk dari sebelum bencana alam terjadi.

Potensi alam lain yang saat ini yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk menggantikan sementara pekerjaan keluarga korban bencana adalah banyaknya batu alam yang hanyut dari perbukitan saat terjadi banjir yang dapat dikumpulkan dan dijual untuk menambah penghasilan masyarakat. Namun demikian, menurut informan dan tokoh masyarakat dan juga pihak Desa, hal tersebut sudah pernah dicoba oleh masyarakat, namun ternyata harus ada ijin dari Pemda Lombok Timur, Pemda yang menunjuk siapa yang bisa mengelola penjualan batu-batu tersebut. Kecuali kayu-kayu besar maupun kecil, dapat dimanfaatkan masyarakat untuk dijual guna mendapatkan penghasilan.

Untuk itu bantuan pihak Desa untuk mengurus sampai ke tingkat Pemda Lombok Timur, sangat dibutuhkan agar masyarakat korban bencana dapat memanfaatkan potensi tersebut, walaupun harus dikelola oleh orang yang ditunjuk Pemda Lombok Timur, tetapi tidak melupakan masyarakat setempat, masyarakat dapat diikutkan dalam pengelolaannya. Hal ini selain membersihkan lahan pertanian dan sungai dari pasir dan batu alam, sekaligus dapat memperbaiki atau membantu masyarakat korban bencana mendapatkan

pekerjaan, sehingga mereka mendapatkan hasil untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, walaupun sifatnya hanya sementara. Dalam kondisi seperti ini, bukan hanya pihak desa yang harus melaksanakan pendekatan kepada pihak pemda, tetapi pekerja sosial dapat berperan sebagai penghubung dengan pihak pemda maupun dengan pihak yang ditunjuk oleh pihak pemda sebagai pengelola potensi alam tersebut, untuk dapat mengikut sertakan masyarakat setempat dalam pengelolaannya.

Selanjutnya untuk memperbaiki tingkat kesejahteraan keluarga korban bencana kedepan, dapat memanfaatkan potensi lain yang ada di sekitar lokasi bencana, salah satunya adalah di wilayah tersebut berdiri Sekolah Polisi Negara (SPN), yang berdiri di Kec. Sambelia sebenarnya dapat dimanfaatkan masyarakat untuk bekerjasama dalam mensuplier bahan makanan atau makanan kecil bagi para siswa SPN. Pekerja sosial sebagai orang yang professional dapat memerankan dirinya sebagai penghubung dengan pihak yang dapat memberi peluang kepada masyarakat untuk mendapatkan penghasilan.

2. Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama

Tokoh masyarakat dan tokoh agama yang dikenal sebagai Tuan Guru memiliki kharisma yang cukup kuat bagi masyarakat dan dipandang sangat berpengaruh terhadap keberadaan masyarakat. Ungkapan tokoh masyarakat dan tokoh agama dianggap petuah yang harus dilaksanakan oleh masyarakat, sehingga bekerjasama dengan tokoh masyarakat dan tokoh agama dalam menangani permasalahan yang dihadapi oleh keluarga korban bencana banjir merupakan satu faktor yang memiliki kepentingan tersendiri.

3. Nilai Kesetiakawanan Sosial

Satu ciri yang ditunjukkan oleh masyarakat korban bencana banjir bahwa tingkat kesetiakawanan atau kebersamaan antara korban bencana dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki cukup tinggi, hal ini ditunjukkan dalam bergotong royong membersihkan lingkungan dan membangun kembali rumah yang rusak. Kemudian terlihat juga dari perilaku masyarakat sekitar yang ikut berpartisipasi dalam memecahkan masalah korban bencana, baik dalam bentuk pikiran

maupun dalam bentuk sumbangan barang. Keberadaan keluarga korban dan masyarakat seperti ini mempermudah upaya mengembalikan keluarga korban bencana alam ke kondisi normal.

D. Aspirasi Masyarakat

Menurut informan keluarga dan tokoh masyarakat, bahwa ketika bencana alam terjadi, ada beberapa hal yang sangat perlu diperhatikan oleh pemerintah adalah yang berkaitan dengan penunjang aktivitas sehari-hari, seperti segera menyambungkan kembali aliran listrik yang terputus setiap bencana banjir terjadi. karena setiap listrik terputus otomatis pada malam hari wilayah ini sangat gelap sehingga rawan pencurian dan anak sekolah tidak dapat belajar sedangkan pada siang hari mereka harus membantu orang tuanya bekerja, sehingga tidak bisa belajar, akibatnya banyak anak sekolah yang sangat menurun prestasi belajarnya. Selain itu karena kegiatan sehari-hari beberapa ibu rumah tangga berjualan kueh, kueh yang akan dijual dimasak pada malam harinya, beberapa alat yang dipergunakan untuk membuat kueh harus memakai listrik, sementara listrik sebagai penerangan tidak bisa dimanfaatkan, sehingga otomatis kegiatan pada malam hari tidak bisa dilakukan yang berimbas pada siang harinya tidak bisa melakukan aktivitas (jual kueh), dengan demikian tidak ada penghasilan keluarga, karena sebagai petani kepala keluarga juga tidak bisa beraktivitas.

Kemudian tokoh masyarakat juga mengatakan bahwa, kalau memungkinkan masyarakat yang sering terkena banjir ini harus pindah dari lokasi rawan bencana sehingga tidak terus menerus terkena bencana banjir, hal ini tentunya berkaitan dengan peran pemerintah untuk mempersiapkan lokasi baru untuk perumahan masyarakat yang bebas dari banjir. Lebih lanjut, masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana alam, juga harus mempersiapkan bahan makanan seperti padi/beras atau bahan makanan lainnya yang dapat disimpan lama untuk menanggulangi masa-masa krisis terkena bencana dimana masyarakat tidak dapat bekerja. Untuk itu perlu adanya Lumbung Desa yang dikelola secara intensif oleh masyarakat maupun pengurus wilayah.

Untuk memperkuat dan mengembangkan pertanian masyarakat agar tingkat ekonominya

dapat meningkat sehingga masyarakat dapat mempersiapkan diri terutama persiapan bahan makanan ketika terjadi bencana. Untuk itu dibutuhkan "Koperasi" khusus untuk melayani para petani di wilayah tersebut, saat ini sudah ada koperasi petani, tapi lebih banyak melayani para petani mutiara yang sudah maju.

Kemudian hal lain yang dibutuhkan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraannya, diperlukan pelatihan keterampilan yang praktis baik bagi ibu rumah tangga maupun untuk remaja. Selama ini belum memiliki keterampilan yang memadai untuk melaksanakan kegiatan ekonomi atau kegiatan yang bersifat home industri. Dengan demikian diharapkan setiap keluarga dapat memiliki penghasilan tambahan, selain dari kegiatan utama yang dilakukan oleh para kepala rumah tangganya. Tokoh masyarakat mengatakan, keterampilan yang memungkinkan menjadi kegiatan masyarakat adalah berupa anyaman-anyaman, membuat kueh dan meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola pertanian dan peternakan. Informan (istri) juga mengatakan bahwa, mereka sebenarnya ingin sekali memiliki keterampilan menganyam atau membuat topi dari daun pandan dan merajut dari benang wool, untuk menggantikan atau menambah kegiatan mereka yang menghasilkan uang, namun mereka kebingungan karena tidak ada instruktur yang bisa mengajarkan mereka. Tokoh masyarakat mengatakan bahwa, di daerahnya hanya ada satu instruktur yang bisa di dimanfaatkan untuk mengajarkan keterampilan untuk ibu-ibu, tetapi belum ada kesempatan instruktur dimaksud untuk mengajar di Desa Blanting. Sehingga sampai saat ini keinginan tersebut belum terwujud. Jika pihak pemerintah atau LSM ikut andil dalam melatih keterampilan masyarakat, dapat dipastikan bahwa masyarakat akan menyambut baik, dan taraf hidup mereka akan lebih meningkat. Lebih penting lagi, harapan mereka terhadap lahan pertanian yang tertimbun pasir dan batu, segera dapat diperbaiki, sehingga mereka dapat bertani kembali. Karena kalau lahan tersebut tidak diperbaiki atau dibersihkan dari batu-batu dan pasir maka masyarakat akan benar-benar kehilangan mata pencaharian utama, sedangkan untuk alih usaha dari pertanian ke usaha lain belum ada rencana dari masyarakat. Masyarakat tidak mampu membersihkan lahan tersebut dalam jangka waktu yang cepat,

karena membutuhkan peralatan berat untuk memecah dan mengangkut batu dan pasir yang menimbun lahan tersebut.

Kemudian karena daerah rawan bencana banjir ini sangat erat kaitannya dengan keadaan cuaca, masyarakat membutuhkan adanya penyuluhan atau peringatan dini dari pemerintah mengenai keadaan cuaca, yang kemungkinan akan berakibat buruk terhadap keadaan alam, seperti hujan lebat/deras yang mengakibatkan banjir dan longsor dan lain lain yang menimbulkan banyak kerugian bagi masyarakat.

Hal lain yang segera harus dilaksanakan, menurut tokoh masyarakat, selain kembali memperbaiki aliran listrik, memperbaiki tanggul alam yang berupa danau kecil yang ada diantara bukit bidara yang saat ini jebol yang mengakibatkan banjir bandang. Kemudian melanjutkan pembenahan saluran/pipa air bersih yang belum selesai adalah merupakan satu unsur untuk menunjang pelaksanaan gerakan hidup sehat, juga perlu segera dilakukan.

III. PENUTUP

A. Kesimpulan :

1. Permasalahan keluarga pasca bencana banjir berkaitan dengan kehilangan pekerjaan utama, tempat tinggal rusak ringan dan berat, bahkan ada yang tidak bisa ditempati lagi, trauma pada anak dan keluarga serta kesehatan yang menurun dan pendidikan anak yang tertunda.
2. Terkait dengan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh keluarga korban bencana banjir, kalau pihak pemerintah maupun swasta tidak segera membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi keluarga korban banjir ini, kemungkinan yang lebih besar yang dihadapi oleh keluarga adalah memperparah kondisi rawan sosial ekonomi yang selama ini memang keluarga korban termasuk keluarga miskin.
3. Potensi yang ada saat ini lebih banyak hanya dapat menopang sesaat kesejahteraan keluarga korban bencana,

karena potensi alam yang bisa dimanfaatkan oleh keluarga korban bencana tidak bersifat permanen, lama kelamaan akan habis, seperti kayu yang dihanyutkan oleh banjir dari atas bukit dan batu alam yang kemungkinan bisa diolah dan juga akan habis. Kemudian keinginan keluarga korban memiliki keterampilan untuk menunjang ekonomi keluarga merupakan satu potensi diri yang perlu dikembangkan yang dapat meningkatkan kehidupan kesejahteraan keluarga korban bencana banjir ke depan.

4. Walaupun setiap tahun masyarakat terkena banjir, tapi kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana masih kurang, terlihat dari belum tersedianya persiapan bahan makanan ketika terjadi bencana, kepanikan yang selalu muncul pada setiap terjadi bencana hingga trauma, pihak desa belum memiliki peralatan /perlengkapan pengungsian sementara seperti tenda dan dapur umum dan lain-lain. Sehingga setiap terjadi bencana, lebih banyak mengharapkan bantuan dari masyarakat dan pemerintah, padahal bila melihat pengalaman korban bencana banjir setiap tahun mengalami kebanjiran, seharusnya sudah memiliki ketahanan menghadapi bencana, namun hal itu tidak dimiliki.
5. Tidak terdapat pekerja sosial yang mendampingi masyarakat korban bencana untuk meringankan beban keluarga korban bencana.

B. Saran :

1. Dalam jangka pendek, Instansi yang berkaitan langsung menangani Bencana Alam (Direktorat Bencana Alam) dapat tanggap atau segera merespon kebutuhan keluarga korban bencana banjir pada paska bencana banjir, terutama

memulihkan kembali kondisi sumber penghasilan masyarakat, dalam hal ini lahan pertanian sebagai pekerjaan utama mereka, sehingga dapat kembali memfungsikan lahan tersebut untuk pekerjaan utamanya, dengan demikian keluarga korban bencana banjir dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, dan tidak tergantung kepada bantuan pemerintah maupun masyarakat. Perlu perhatian khusus terhadap pendidikan anak-anak pada paska bencana banjir. Pemulihan trauma pada anak dan pemulihan ekonomi keluarga merupakan salah satu penyebab pendidikan tidak berjalan dengan lancar, sehingga perlu segera dilakukan pemulihan trauma pada anak dan pemulihan ekonomi masyarakat.

2. Pemberdayaan keluarga merupakan salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk memperkuat kesejahteraan sosial ekonomi keluarga korban bencana banjir, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga kondisi rawan sosial ekonomi pada keluarga korban bencana banjir dapat diatasi,
3. Setiap lokasi Bencana Alam perlu ada petugas pekerja sosial untuk membantu masyarakat dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi, baik permasalahan keluarga maupun masyarakat secara umum.
4. Karena wilayah ini merupakan wilayah rawan bencana alam, maka untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana alam, perlu adanya penyuluhan/pembinaan kepada masyarakat yang berkaitan dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana alam. Hal ini perlu dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya kerugian yang lebih besar. Bahkan mungkin perlu relokasi ke tempat lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Coleman, James Willian and Donald R, Crusey, (1984), *Social Problem*, Harper and Row Publishers, New York.
- Iskandar, Jusman (1993); *Beberapa Keahlian Penting Dalam Pekerjaan Sosial*, Koperasi Mahasiswa Bersama An Naba DKM Al Ihsan, STKS, Bandung.
- Mujiyadi dkk (2005), *Pemberdayaan Sosial Keluarga Pasca Bencana Alam (studi tentang kondisi sosial masyarakat Pasca Bencana Alam)*, Badan Pelatihan dan Pengembangan Sosial, Departemen Sosial RI.
- Sukoco, Dwi Heru, (1993), *Tahapan Proses Pertolongan Pekerjaan Sosial*; Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial, Bandung.
-(2004), *Masalah Sosial dan Keberfungsian Sosial, dalam; Isu-Isu Tematik Pembangunan Sosial, Konsepsi dan Strategi*; Badan Pelatihan dan Pengembangan Sosial, Departemen Sosial RI.
- Sutarso (1997) *Praktek Pekerjaan Sosial*, Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial, Bandung
- Sutaat dkk, 2007, *Pelayanan Sosial bagi TKI-Bermasalah di Malaysia*, Jakarta: Puslitbang Kesos, Badan Pelatihan dan Pengembangan Sosial, Departemen Sosial RI.
- Undang – undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007, tentang Penanggulangan Bencana
- www.indonesianorphan.com/lesson/Trauma-1-FINAL.doc, *Memahami Trauma Pada Anak-Anak*
- <http://www.lomboktimurkab.go.id/index.php>., *Sambelia Banjir, Jembatan Penghubung Dua Desa Terputus*
- <http://sidimpunanbergerak.multiply.com/journal.item/5>, *Pasca Bencana, Dimana Peksos Kita ?*

CATATAN KAKI :

- ¹ Heru Sukoco (1993:16) mengatakan pertolongan pekerjaan sosial pada prinsipnya bertujuan untuk membantu klien memperoleh keseimbangannya kembali dan meningkatkan kemampuan mereka menghadapi permasalahan kehidupan dengan cara mengembangkan sumber-sumber baru maupun dengan memanfaatkan sumber-sumber yang belum dimanfaatkan.
- ² Arifin Saleh mengaitakan, dalam pasca bencana alam seperti gempa di Jogja dan Jawa Tengah, banyak fungsi yang dilakukan pekerja sosial, misalnya helper (pemberi pertolongan), enabler (pemberi kemungkinan atau kesempatan terhadap korban untuk melakukan peran sosialnya), broker (perantara sumber-sumber dari pihak pemberi bantuan kepada korban). Arifin kemudian melanjutkan, selain itu pekerja sosial bisa juga berfungsi sebagai guide (pembimbing korban untuk mengetahui masalahnya), sosial therapist (penanggulangan masalah korban secara langsung). Bahkan tak kalah pentingnya, pekerja sosial juga bisa sebagai planner (perencana dalam menyusun program), dengan memanfaatkan tenaga-tenaga pekerja sosial, dengan tanpa mengesampingkan relawan, penanganan pasca bencana bisa lebih gampang, lebih terencana dan lebih terkoordinasi. (<http://sidimpunanbergerak.multiply.com/journal.item/5>).
- ³ Salah satu fungsi pekerjaan sosial adalah membantu orang untuk meningkatkan dan menggunakan secara lebih efektif kemampuan-kemampuan mereka untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupan mereka dan memecahkan masalah mereka. Tugas pekerja sosial dalam melaksanakan fungsi ini salah satunya adalah pekerja sosial dapat memberikan pengertian, dukungan dan dorongan kepada orang-orang yang mengalami krisis, misalnya seseorang yang kehilangan pekerjaan dan mengalami kecemasan akan masa depannya. Kemudian pekerja sosial dapat memberikan kesempatan kepada orang untuk mengutarakan kesulitan-kesulitan mereka, penjelasan tentang situasi dan pengungkapan

perasan semacam ini akan dapat membantu orang untuk mengorganisasi pikirannya, meninjau situasinya dengan cara baru, dan kemudian membuat perencanaan untuk menghadapi situasi itu secara lebih baik (Soetarso, 1977; 7).

- 4 Trauma mengakibatkan anak kehilangan kemurnian dan kepercayaan bahwa ia tinggal di dunia aman, dimana orangtuanya selalu memelihara dan mengasihinya, anak-anak merasa orangtua tidak bisa melindunginya dari kejadian yang baru dilaminya, sehingga menjadi tidak percaya terhadap orang tua. Beberapa kejadian yang mengakibatkan trauma dapat terjadi dalam waktu singkat sekali, misalnya gempa bumi, kebakaran atau kecelakaan. Bagi anak-anak yang mengalami trauma dibutuhkan kehadiran orang dewasa yang penuh kasih sayang dan mau memberi support, si anak membutuhkan informasi yang cukup untuk menenangkannya (www.indonesianorphan.com/lesson/Trauma-1-FINAL.doc).